

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Salah satu permasalahan pendidikan saat ini yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah belum maksimalnya kinerja standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, baik pada pendidikan umum maupun pendidikan berbasis pesantren. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu kinerja standar kompetensi lulusan, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen lembaga pendidikan. Namun demikian, kinerja standar kompetensi lulusan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, akan tetapi ada sebagian lembaga pendidikan terutama di kota-kota setidaknya yang cukup menunjukkan peningkatan kinerja standar kompetensi lulusan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Berbicara mengenai standar kompetensi lulusan, dalam menyusun kurikulum di suatu lembaga pendidikan terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan standar kompetensi lulusan. Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara

¹ Tim Penulis, *Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2009) 64.

konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada suatu pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan juga berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pondok pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal senantiasa berupaya membina kader-kader muslim dalam bidang ilmu agama Islam. Mereka diharapkan terlahir sebagai insan-insan pengabdikan kepada Allah SWT yang *Tafaqquh fi al-dien* dan berupaya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam ditengah realitas muslim.²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pondok pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pondok pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya

² Madjid, Nurcholis, 1997. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan. Jakarta. Paramadina:

itu pula, pondok pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.³

Pondok pesantren hadir dalam berbagai situasi maupun kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tetapi tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar dalam bentuk materi karena jerih payahnya.⁴

Pondok pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pondok pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada suatu sisi dapat menumbuh kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas dan pada sisi lain dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi komunitas yang mampu menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban (Abdul A'la, 2006: 9).

Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri.⁵ Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa.

Dengan pola kehidupannya yang unik, pondok pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dalam jangka panjang, pondok pesantren berada dalam kedudukan

³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 15.

⁴ Tolib.Abdul. 2015. Pendidikan di pondok pesantren modern. Jurnal Risalah.Fakultas agama Islam Univ. Wiralodra Indramayu. Volume 1.

⁵ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 184-185.

kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pondok pesantren untuk melakukan transformasi total tanpa harus mengorbankan identitas dirinya.⁶ Di samping itu, pondok pesantren juga dipandang sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan. Hal itu dapat dilihat dari peran pondok pesantren dalam melakukan transformasi sosial,⁷ sekaligus memberikan kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan ideal karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi keilmuan dan aktualisasi diri para santri.⁸

Seiring dengan kebutuhan yang demikian cepat berkembang dan beragam serta kompleksitasnya masalah yang dihadapi, maka diperlukan adanya profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja lembaga pendidikan Islam.⁹ Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren diperlukan adanya pengelolaan atau penerapan manajerial yang seefektif mungkin. Apabila tidak dilakukan, lembaga pendidikan Islam tidak akan maju dan bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan lain, bahkan bisa hancurterbelakang dan tidak diminati oleh masyarakat atau umat Islam.¹⁰

Sungguh pun demikian, perlu disadari bahwa selama ini perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap institusi pesantren khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal masih sangat minim, bahkan tamatan pondok pesantren belum mendapat pengakuan, sehingga sering menemui kesulitan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal. Padahal selama ini, masyarakat telah

⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.10. Secara umum, pesantren tetap memiliki fungsi untuk melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), melakukan kontrol sosial (*social control*), dan melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Lihat M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006), hlm. 8

⁷ Amin Haedari, et al, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta:IRD Press, 2004), hlm. 178.

⁸ M. Dian Nafi', et.al. *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute of Training and Development (ITD), 2007), hlm.55.

⁹ Halili, Muhammad. 2013. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Madura. Tadris, volume 8 nomor 2.

¹⁰ Kurniawati, Etik. 2017. *Manajemen strategik lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Jurnal atqadum. STTT Medina Sragen. Volume 9. Nomor 1

memberikan pengakuan terhadap kualitas lulusan pondok pesantren, dan bahkan sebagian dari lembaga pendidikan di luar negeri pun telah memberikan pengakuan terhadap pendidikan pondok pesantren.¹¹

Peranan pendidikan pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh pendidikan pesantren, pendidikan nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap.¹²

Sejak Indonesia merdeka, telah lahir beberapa Undang-Undang Sistem Pendidikan yang sedikit merugikan pondok pesantren, mulai dari UU No.4 tahun 1950, UU No.14 PRPS tahun 1965, UU No.19 PNPS, hingga UU SPN No.2 tahun 1989. Kesemuanya tidak mencantumkan pengakuan formal terhadap pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dan bahkan menafikan jasa pondok pesantren dalam pembentukan sistem pendidikan nasional.¹³ Namun, dengan lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 tahun 2005, pendidikan pondok pesantren telah mendapatkan pengakuan yang jelas, dan memperoleh fasilitas yang sama seperti institusi pendidikan lainnya manakala mengikuti regulasi yang ditetapkan pemerintah.

Bentuk pengakuan pemerintah kepada pondok pesantren yang menerapkan standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah diwujudkan dengan pendidikan pesantren *mu'adalah*. Pendidikan pondok pesantren tersebut disetarakan dengan Madrasah Aliyah melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia dan disetarakan dengan Sekolah Menengah Atas melalui Surat Keputusan

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), hlm. 3.

¹² Dedi Djubaedi, "Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional" dalam ed. Marzuki Wahid, et.al. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm.184.

¹³ KH. Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum terselesaikan* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hlm. 80.

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Proses penyataran ini adalah langkah pengakuan pemerintah terhadap keberadaan pendidikan pondok pesantren.¹⁴

Menurut keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren No. DJ.I/885/2010 Standar kompetensi bagi lulusan pondok pesantren yakni dengan kurikulum 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum). Akan tetapi masih banyak problem pada suatu lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki standar kompetensi lulusan pun, yakni salah satunya masih ada sebagian lulusan/alumni pondok pesantren yang telah dilahirkan akan tetapi belum dapat menjalankan secara maksimal tugasnya dan bahkan masih menemui kesulitan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal.

Sejalan hal tersebut strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Penggunaan strategi dalam pendidikan ini harus sesuai dengan relevansi kebutuhan dan tuntutan zaman. Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Pada era yang canggih ini, istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan strategi dalam pendidikan tersebut adalah agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal.

Caldwell dan spinks (1992, hal. 92) menjelaskan, bahwa strategi adalah komponen utama dari peran pemimpin, yang diwujudkan dengan menselaraskan antara isu-isu ancaman dan peluang, memberi pengetahuan, menciptakan struktur juga proses yang mampu menyusun formulasi strategi, memfokuskan perhatian komunitas pada masalah pentingnya strategi, memonitor implementasi strategi seperti memunculkan isu-isu strategis dan

¹⁴ Siswanto.2014.*Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Maa'dalah di Dirasatul Muslimin Islamiyah Al-Hamidy. Jurnal Nuansa. Volume 11, No 1.*

memfasilitasi proses pemantauan yang terus menerus.¹⁵ Dengan strategi, pemimpin diharapkan dapat mempunyai kontrol yang tepat terhadap lingkungan eksternal yang sering bergolak dan selalu berubah. Strategi cukup menjanjikan, ia memberikan tawaran terhadap pemimpin untuk menciptakan keteraturan dan menghindarkan diri dari kekacauan, untuk meraih kekuatan-kekuatan eksternal, untuk mengintegrasikan proses-proses yang tidak beraturan dan merubah masalah yang ada kepada masa depan yang lebih cerah.¹⁶

Berangkat dari realita tentang pentingnya strategi pengembangan kompetensi lulusan pada suatu lembaga pendidikan, maka pondok pesantren Al-Basyariyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai daya tarik di mata masyarakat sekitar, mampu dengan efektif mengembangkan standar kompetensi lulusan pada santri nya dengan bukti konsistennya jumlah santri yang mendaftar, banyaknya prestasi intra kurikuler yang diraih santri nya sehingga para santri nya dapat menjadi alumni atau lulusan yang dapat mengembangkan keilmuan yang didapatnya secara maksimal sesuai dengan visi dan misi yang diangkat oleh lembaga juga sesuai kompetensi yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikannya.

Pengembangan standar kompetensi lulusan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Basyariyah berpedoman pada visi dan misi yang diangkat oleh lembaga dengan standar kompetensi lulusan yang disusun secara jenjang waktu tertentu yakni 3 tahun bagi jenjang SMP-sederajat dan 3 tahun bagi jenjang SMA-sederajat plus masa pengabdian 1 tahun. Pemetaan waktu ini dimaksudkan agar para santri dapat menguasai materi sesuai dengan perkembangan usia masing-masing. Hal ini sangat penting diterapkan untuk memudahkan pemahaman mereka, sehingga tidak terjadi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Eksistensi Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai lembaga pendidikan formal telah diakui legalitasnya oleh negara sesuai dengan izin

¹⁵ Tony Bush Maranne Coleman, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*.Jogjakarta; Ircisod:2012) hlm. 51

¹⁶ Tony Bush Maranne Coleman, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*.Jogjakarta; Ircisod:2012) hlm. 53

Kandepag No: Mi. 15/IV/PP.00.7/_/200 kd.10.4/V/PP/007/_2006, kemudian Pondok Pesantren Al-Basyariyah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pencapaian visi yang baik, dibuktikan dengan mendapatkan pengakuan dari pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional bahwa status pondok pesantren disetarakan dengan Sekolah Menengah Atas Negeri sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 240/C/KEP/MN/203 dan surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2791 tahun 2017 sehingga mendapatkan penamaan Pendidikan Pondok Pesantren *Mu'adalah* (Tarbiyyatul Mu'allimin wal mu'allimat Al-Islamiyah atau bisa disingkat TMI). Tidak semua lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang mampu menyelenggarakan *mu'adalah*. Hanya beberapa pondok pesantren yang memenuhi kriteria yang dapat menyelenggarakan pondok pesantren *mu'adalah* tersebut. Itu semua tidak terlepas dari strategi pengembangan standar kompetensi lulusan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir.

Melihat pentingnya mengembangkan standar kompetensi lulusan santri dan juga fungsi lembaga pondok pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan dan keagamaan, maka dari itu Pondok Pesantren Al-Basyariyah memiliki strategi tertentu yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi lulusannya dengan didampingi visi dan misi yang diangkat oleh lembaga yakni mewujudkan generasi *Muttaqin, Muttafaqih Fiddin, Berpengetahuan Luas, Terampil, dan Berjiwa Juang*. Sedangkan misi yang diangkat oleh lembaganya yakni¹⁷ :

1. Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum secara seimbang dalam rangka terciptanya kader-kader ulama intelek dan khoirun naas,
2. Melatih santri menjadi pengamal ilmu, ahli ibadah, taqorrub, dan taat kepada Allah, Rosullulah, serta ulil amri,

¹⁷ Wawancara dengan wakil pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah yakni H. Zen Anwar Saeful Basyari, S.Pd.I

3. Mendidik santri berakhlak mulia, tawadhu, disiplin, dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah juga bertujuan mencetak kader yang berjiwa disiplin dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berperan aktif dan bermanfaat untuk diri pribadinya juga masyarakat. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Basyariyah mempunyai tingkat kedisiplinan pendidikan kepada santrinya yang baik yang menjadi ciri khas sistem pendidikan di kelembagaannya. Hal ini akan mendorong keseriusan dan daya juang para santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah untuk cepat juga baik dalam menjalankan proses pendidikannya sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah direncanakan lembaga.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah banyak menghasilkan lulusan yang mumpuni yang tersebar luas di wilayah Jawa khususnya dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Maka dari itu beberapa pernyataan tentang Pondok Pesantren Al-Basyariyah diatas merupakan sesuatu yang unik yang dimana dengan strategi pengembangan tersebut juga akan ikut menentukan kemajuan dan kemunduran lembaga pondok pesantren. Dan hal inilah yang dirasa paling tepat untuk mengantarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa ingin mengangkat dan mengembangkan penelitian tersebut yang terangkum dalam judul “**Strategi Pengembangan Kompetensi lulusan Santri Pondok Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung)**”

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya untuk mempermudah pembahasan dan analisis, pokok permasalahan tersebut dirincikan dalam beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apa kebijakan pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung ?

2. Bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana evaluasi pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung ?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kebijakan pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi perencanaan pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengidentifikasi evaluasi pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan kompetensi lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Memberikan konsep atau teori yang menyokong ilmu pengetahuan manajemen, khususnya yang terkait dengan strategi pengembangan kompetensi lulusan santri di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Memberikan manfaat yang besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang Manajemen Pendidikan Islam.

b. Bagi pihak lembaga

Memberikan masukan untuk Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam upaya pemecahan masalah yang masih ada terkait dengan strategi pengembangan kompetensi lulusan santri.

c. Bagi peneliti lain

1. Menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang strategi pengembangan kompetensi lulusan santri di pondok pesantren

2. Menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Zahroh Arafah. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Multisitus Pondok Pesantren Al-Iman dan Pondok Pesantren Al-Islam Ponorogo)*. Tesis Program Magister Studi Islam Interdisipliner Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di Malang Jawa Timur. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa pembahasannya difokuskan pada implementasi dan evaluasi kurikulum terhadap mutu lulusannya dengan penggunaan evaluasinya adalah evaluasi sumatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Arafah dengan penulis adalah Zahroh Arafah memfokuskan masalahnya pada kurikulum

pondok pesantren dan mencari strategi pengembangan kurikulum pondok pesantrennya sedangkan untuk penelitian ini difokuskan pada standar kompetensi lulusan pada santri di pondok pesantren yang ada hubungannya dengan kurikulum lembaga.

2. Asep Akbarudin. 2011. *Strategi pengembangan kompetensi guru di SMP Darussalam Cimanggis Ciputat Tangerang Selatan*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. Hasil Penelitian ini menunjukkan data sebagai berikut : 1) Kompetensi pedagogik guru di SMP Darussalam Cimanggis Ciputat Tangerang Selatan sangat efektif dengan presentase yang didapat hasil penelitian yakni 77,46%, meliputi kemampuan mengelola, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. 2) Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat efektif dengan presentase 92,88% yaitu dengan mendorong guru untuk belajar mandiri dengan cara membeli dan membaca buku pendidikan, mengakses internet sebagai penunjang sumber belajar. 3) Kepala sekolah menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan (workshop). 4) Kepala sekolah memanfaatkan sertifikasi guru.

Adapun yang membedakan secara metodologis penelitian Asep Akbarudin dengan penelitian ini yakni peneliti ingin mengupas strategi pengembangan kompetensi lulusan pada pondok pesantren, yang membahas tentang kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung juga penghambat dalam pengembangannya.

3. Hefni Zaini. 2013. *Strategi pengembangan pendidikan lifeskill pondok pesantren di Madura*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pengembangan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Madura dilakukan dengan tiga strategi, yakni melalui pengembangan kurikulum ekstra kurikuler, melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, dan melalui pengembangan Sumber Daya Manusia. 2) Jenis pendidikan *life skill* unggulan yang dikembangkan di pondok pesantren Madura meliputi : peternakan, budidaya lele, budidaya ikan hias,

produksi minyak wangi dan pembuatan ramuan jamu herbal. Penetapan pilihan jenis keterampilan diatas kecuali mengacu pada kondisi, karakteristik serta potensi daerah setempat, juga mengacu pada. minat dan kebutuhan para santri. 3) Pengembangan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Madura umumnya berdampak positif terhadap pengembangan SDM di pondok pesantren, antara lain dapat dikembangkan sebagai sektor usaha. Terserapnya alumni sebagai tenaga kerja pada usaha dan kegiatan perekonomian, Santri dan alumni dapat mentransformasikan kepada orang lain bidang keterampilan dan kecakapan yang dikuasainya, dan Sebagai sarana pembentukan opini dan pencitraan positif bagi pesantren yang bersangkutan. 4) Pengembangan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Madura memiliki kendala dan peluang. Kendalanya antara lain terdapat pada aspek kelembagaan dan manajemen, aspek kurikulum dan pembelajaran, aspek pendanaan dan sarana, serta aspek budaya. Sedangkan peluangnya adalah munculnya kesadaran baru untuk melakukan inovasi, prinsip dan karakteristik pesantren yang sejalan dengan misi pendidikan *life skill*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hefni Zaini dengan penelitian ini yaitu Hefni Zaini memfokuskan permasalahannya pada strategi pengembangan lifeskill di pondok pesantren sebagai acuan dasarnya, sedangkan peneliti membahas masalah tentang strategi pengembangan kompetensi lulusan dengan acuan dasarnya standar kompetensi lulusan lembaga.

4. Diyah Yuli Sugiarti. 2012. *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim Di Indonesia*. Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam 45 di Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan pesantren di Indonesia memiliki berbagai kekuatan, kelemahan sebagai faktor internal sekaligus mempunyai faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dianalisa dengan SWOT didapat nilai (1,25 : 0,90). Hal ini menunjukkan pesantren di Indonesia berada pada kuadran pertama yang berarti bahwa pesantren di Indonesia

memiliki kondisi yang menguntungkan, sehingga mendukung kebijakan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Maka ketika ada gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang untuk mewujudkannya memerlukan strategi umum (*grand strategy*) meliputi; 1) memahami landasan dan konsep kebangkitan, 2) merumuskan kembali tujuan pesantren, 3) membenahi sistem pendidikan pesantren, 4) meningkatkan manajemen pesantren, 5) meningkatkan out put pesantren, 6) refungsionalisasi pesantren, 7) membangun mitra kerjasama ke luar pesantren, 8) meningkatkan peran pesantren, 9) modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi dan 10) program unggulan di era globalisasi.

Adapun yang membedakan secara metodologis penelitian Diyah Yuli dengan penelitian ini yakni Diyah Yuli membahas tentang strategi kelembagaan dengan tujuan agar mengetahui strategi pengembangan pondok pesantren dalam membangun peradaban muslim di Indonesia, sedangkan peneliti membahas tentang strategi pengembangan kompetensi lulusan dengan tujuan agar mengetahui penerapan standar kompetensi lulusan di lembaga pondok pesantren.

F. Kerangka Berpikir

Istilah strategi memiliki beberapa makna, antara lain: a) rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak; b) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; dan c) garis haluan.¹⁸ Dalam penelitian ini, istilah strategi diartikan secara operasional sebagai program aksi.

Menurut Bintoro dan Musthafa (1983:13) strategi merupakan perhitungan rangkaian kebijaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan. Tentu untuk keseluruhan itu ada metodenya, ada tekniknya. Dan apabila kita artikan strategi

¹⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 149.

sebagai suatu rangkaian kebijaksanaan, maka menjadi penting untuk mengetahui cara atau teknik tentang perumusan kebijaksanaan (policy formulation technique). Dengan membandingkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi itu adalah suatu usaha, taktik atau proses dengan berbagai macam cara untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Syaeful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997:5) mengemukakan bahwa asas – asas strategi terbagi kepada empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output), seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (target) usaha itu dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic ways), manakah yang dipandang paling ampuh (effective) guna mencapai sasaran tersebut.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (step) mana yang akan ditempuh sejak awal sampai kepada titik akhir tercapainya sasaran tersebut.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (ereterial) dan patokan ukuran (standar) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha tersebut.

Dua hal yang perlu digaris bawahi terkait dengan pengembangan. *Pertama*, pengembangan pada dasarnya dapat meliputi aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut jumlah angka yang tersedia atau dibutuhkan. Sedangkan aspek kualitas menyangkut aspek fisik dan non fisik yang berhubungan dengan kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan.¹⁹ Dalam uraian kerangka berfikir ini, istilah pengembangan hanya mengacu kepada pengembangan kompetensi lulusan. *Kedua*, beberapa penulis

¹⁹ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia*, hlm. 26-27.

membedakan antara konsep pengembangan dan pelatihan.²⁰ Namun ada pula yang tidak membedakan, seperti Basir Barthos misalnya, ia menggunakan istilah pelatihan dalam makna yang luas dan mencakup pula konsep pengembangan.²¹ Dalam penelitian ini dipakai istilah pengembangan, tanpa mempersoalkan perbedaan konseptual dengan istilah pelatihan.

Wexley dan Yulk, seperti dikutip oleh A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, mendefinisikan pengembangan sebagai “usaha-usaha berencana, yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan skill, pengetahuan, dan sikap pegawai atau anggota organisasi”.²² Sedangkan Sedarmayanti mengartikan pengembangan (secara mikro) sebagai “suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan dan pengelolaan untuk mencapai suatu hasil yang optimal”.

Dari dua definisi pengembangan yang dikemukakan di atas dipahami bahwa pengembangan adalah usaha-usaha berencana yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau lembaga untuk meningkatkan penguasaan skill, pengetahuan, dan sikap-sikap agar organisasi atau lembaga mencapai hasil yang optimal dalam mewujudkan cita-cita dan tujuannya.

Dalam menyusun kurikulum di suatu lembaga pendidikan terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan standar kompetensi lulusan. Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi juga merupakan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang didapat melalui jalur pendidikan dan latihan.²³ Sedangkan Standar Kompetensi adalah

²⁰ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 175-176. Lihat pula

A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 49-50.

²¹ Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89-110.

²² A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan*, hlm. 50.

²³ Indah Susilowati, Himawan Arif Sutanto, Reni Daharti. 2013. *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process*. Journal Of Economics and Policy. Universita Diponegoro.

ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu poses pembelajaran pada suatu pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan.²⁴ Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pengembangan kompetensi lulusan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan kompetensi lulusan ataupun proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu lulusan yang lebih baik atau proses penyusunan implementasi dan evaluasi perbaikan dan penyempurnaan standar kompetensi lulusan (SKL).

Menurut Dakir, pengembangan kompetensi lulusan adalah proses mengarahkan standar kompetensi lulusan (SKL) sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan dengan adanya berbagai pengaruh yang bersifat positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan peserta didik dapat

²⁴ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 4832 tahun 2018

menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kompetensi lulusan bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.²⁵ Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.

Pondok pesantren sebagai sentral pendidikan Islam secara langsung akan memberikan suatu pengaruh kepada masyarakat, sebab dengan tinggalnya santri ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau bermukim di rumah-rumah penduduk, maka akan ada interaksi secara langsung dan terus menerus antara komunitas pondok dengan warga sekitar pesantren sehingga pondok pesantren bukan lagi sebagai suatu bangunan yang kaku atau lembaga pendidikan Islam yang eksklusif, tetapi tentunya menjadi suatu lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan mampu memberikan suatu kontribusi yang positif terhadap kehidupan sosial keagamaan.

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur bahkan berhak untuk bangga karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, kini menjadi sebuah bentuk kelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.²⁶

Untuk mempermudah pemahaman, dibuatlah skema kerangka pemikiran secara sederhana sebagai berikut :

²⁵ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm 99

²⁶ Nurholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan*, (Jakarta: Pengantar Azyumardi Azra, Paramadina, 1997), hlm 87.